BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan adat istiadat di setiap daerahnya. Selain dari pakaian, bentuk rumah, dan bahasa daerah, senjata merupakan simbol dari adat istiadat daerah. Menurut Dedi Suharna (2014), salah satu koordinator pandai besi Pasir Jambu mengatakan bahwa senjata tradisional selain kujang yang paling dikenal di Jawa Barat adalah *bedog* atau dikenal juga dengan nama golok di sebagian daerah Banten, Bekasi, Bogor, Sukabumi dan dalam penggunaan kata bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya naskah kuno sejarah Jawa Barat (Sunda) yaitu kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 (seperti dikutip Sasmita, 2008). *"Ganggaman di Sang Prabu ma pedang, abet, pamuk, golok,peso teundeut. Raksasa pina[n]ka dewa na, ja paranti maehan sagala".* (Senjata Sang Prabu adalah pedang, *abet* (pecut), *pamuk*, golok, *peso teundeut.* Raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh). Kata golok disebut-sebut dalam naskah kuno tersebut. Golok dan *bedog* merupakan artian yang sama apabila mengacu pada Kamus Bahasa Sunda Danadibrata (2006).

Bedog memiliki ukiran-ukiran dan hiasan yang terlihat indah dan memiliki berbagai ukuran dan ragam bentuk dengan nama yang berbeda. Beberapa nama dari *bedog* di Jawa Barat antara lain *bedog* Ujung Turun, *bedog* Gula Sabeulah, *bedog* Hambalan, *bedog* Paut Nyere, *bedog* Salam Nunggal, dan lain-lain. Nama-nama tersebut masing-masing mempunyai makna tersendiri (Suharna, 2014).

Di Jawa Barat *bedog* sudah dianggap sebagai bagian dari perlengkapan berpakaian. "*Ih Dén, ari lalaki lembur mah kamamana téh tara lésot bedog. Da bedog teh sami sareng calana" témbalna deui " Mun lalaki lésot bedog, lain lalaki deui ngaranna.*" (Ih Nak, kalau lelaki di kampung kemana-mana tidak pernah ketinggalan membawa golok. Golok itu sama dengan celana, katanya lagi,

kalau lelaki tidak membawa golok itu bukan lelaki namanya) (Umbara, 1983). Dari dialog tersebut bisa dimaknai bahwa *bedog* bukan saja sebagai alat praktis, tetapi juga punya makna simbolis, setidaknya sebagai simbol kejantanan menurut masyarakat di Jawa Barat. Pada zaman sekarang ini masyarakat tidak bisa lagi membawa *bedog* kemana-mana secara bebas karena *bedog* dianggap sebagai senjata tajam yang membahayakan sehingga masyarakat semakin enggan untuk sekedar memiliki atau menyimpannya. Hal itu berakibat kepada semakin berkurangnya masyarakat yang mengetahui akan ragam bentuk dan makna *bedog* dari generasi ke generasi.

Kota Bandung, sebagai ibukota provinsi Jawa Barat merupakan titik pertemuan masyarakat Sunda dari berbagai daerah di Jawa Barat. Bahasa, perilaku, dan kebudayaan Sunda di Jawa Barat tercermin di kota yang disebut kota priangan ini. Masyarakat luar daerah hingga luar negeri mengunjungi kota ini sebagian bertujuan untuk belajar tentang berbagai kebudayaan Sunda yang kaya akan ragamnya, termasuk ragam senjata tradisional.

Masyarakat kota Bandung sebagai masyarakat pribumi yang hidup dan menetap di wilayah tatar Sunda sudah seharusnya untuk mengetahui, melindungi, dan melestarikan kebudayaan Sunda termasuk senjata tradisional *bedog* sebagai warisan nenek moyang yang sangat berharga. Akan tetapi, berdatangannya pengaruh kebudayaan luar dan perubahan sosial masyarakat dari agraris menjadi industri menjadi salah satu dampak yang mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk melestarikan *bedog* karena tidak berhubungan dengan mata pencaharian. Di luar daerah kota Bandung pun kini lebih menganggap *bedog* hanya sebagai perkakas dan bukan bagian dari senjata budaya Sunda. Sehingga sekarang ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang *bedog* yang menimbulkan kurangnya media informasi yang menjelaskan ragam bentuk dan makna *bedog.* Apabila hal itu terus terjadi, maka pengetahuan akan *bedog* akan terancam punah dan kekayaan akan senjata tradisional di Indonesia akan berkurang.

Daerah di Jawa Barat yang menjadi sentra pengrajin *bedog* diantaranya adalah Ciomas (Banten), Cibatu (Sukabumi), Galonggong (Tasikmalaya), dan Pasir

Jambu (kabupaten Bandung). Penamaan dalam ragam bentuk *bedog* dari daerah-daerah tersebut sebagian besar adalah sama, sehingga akan sulit membedakan nama bentuk *bedog* yang sama antara buatan daerah yang satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian, setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda. Begitu pula ragam bentuk *bedog* yang dibuat di daerah Pasir jambu.

Berdasarkan informasi dari narasumber yang telah diwawancara dan hasil kuisioner yang telah dilakukan, Pasir Jambu kurang dikenal masyarakat kota Bandung sebagai sentra pengrajin bedog di Jawa Barat, padahal Pasir Jambu adalah daerah yang lokasinya paling dekat dengan kota Bandung. Maka dari itu akan menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini, bagaimana mengulas ragam bentuk dilengkapi dengan nama-nama bagian dan makna yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan secara tidak langsung untuk mempopulerkan *bedog* khas Pasir Jambu. Pentingnya mengetahui informasi ragam bentuk dan makna *bedog* Pasir Jambu ini adalah untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan pengetahuan yang lebih mendalam sehingga masyarakat dapat ikut serta untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang jumlah produktifitasnya semakin berkurang dan mulai terlupakan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka masalah yang teridentifikasi :

- Berkurangnya pengetahuan masyarakat kota Bandung tentang makna dan ragam bentuk *bedog.*
- Kurangnya media informasi yang menjelaskan ragam bentuk dan makna *bedog.*
- Masyarakat kota Bandung kurang mengetahui ciri khas *bedog* Pasir Jambu dan sebagai salah satu sentra pengrajin *bedog* di Jawa Barat.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah diatas fokus permasalahan, yaitu masyarakat khususnya kota Bandung saat ini kurang mengetahui tentang ragam bentuk dan makna *bedog* sehingga dikhawatirkan pengetahuan akan *bedog*

sebagai salah satu senjata tradisional Jawa Barat akan terancam punah khususnya *bedog* Pasir Jambu yang berasal dari daerah Bandung sendiri.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membatasi masalah hanya di kota Bandung agar proses penyampaiannya dapat dilakukan dengan tepat sehingga masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi tentang ragam bentuk dan makna *bedog* Pasir Jambu.

I.5. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk:

- Mampu menambah pengetahuan masyarakat tentang makna dan ragam bentuk *bedog* sebagai salah satu senjata tradisional Jawa Barat.
- Menambah media yang menjelaskan ragam bentuk dan makna *bedog* khas Pasir Jambu sehingga mempermudah masyarakat khususnya kota Bandung untuk mendapatkan informasi.
- Mengangkat *bedog* Pasir Jambu agar lebih dikenal oleh masyarakat kota Bandung.
- Setelah masyarakat mengetahui ragam bentuk dan makna *bedog* Pasir Jambu secara lebih mendalam, harapan yang dituju agar masyarakat khususnya kota Bandung lebih mencintai dan turut serta dalam menjaga dan melestarikan *bedog* Pasir Jambu.